



Perencanaan Program Kesehatan Berbasis Analisis Situasi dan Problem Solving Cycle

Dewi Agustina Harahap^{1*}, Fifi Afifah Hasibuan², Rindi Artika³, Zahwa Syaqila⁴,
Salsabila Siregar⁵, Rahel Salma Aljeffry⁶, Widya Aliska Hariana⁷, Dhea Puspita⁸,
Solehah Aura Ramadhin Br Sianipar⁹, Aspadil Siregar¹⁰, Lila Mashannum Harahap¹¹,
Sri Rahmawati Pauji Simangunsong¹², Diva Taswin¹³

¹⁻¹³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Email: dewiagustina@uinsu.ac.id¹, fifiahasibuan3@gmail.com², rindiartika1206@gmail.com³,
zahwasyaqila29@gmail.com⁴, siregarsalsabila66@gmail.com⁵, rahelsalmajeff@gmail.com⁶,
widyaaliska23@gmail.com⁷, dheapus122025@gmail.com⁸, aurasianipar72@gmail.com⁹,
siregaraspadil@gmail.com¹⁰, lilamashannumharahap@gmail.com¹¹, rahmawati35@gmail.com¹²,
divataswin69@gmail.com¹³

*Penulis Korespondensi: dewiagustina@uinsu.ac.id

Abstract. Health program planning is an essential process in improving public health status through a systematic and data-driven approach. This study aimed to analyze health program planning based on situational analysis and the problem solving cycle (PSC), as well as to identify the root causes of problems using the fishbone approach. The research employed a descriptive qualitative method supported by simple quantitative data. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving purposively selected informants. The results of the situational analysis identified several major health problems, including stunting, low posyandu attendance, and limited maternal knowledge regarding nutrition. Priority setting using the USG method determined stunting as the main health issue. Furthermore, root cause analysis using a fishbone diagram revealed that stunting was influenced by various factors related to man, machine, method, material, environment, money, and management. The application of the problem solving cycle facilitated systematic intervention planning, including nutrition education, community empowerment, and child growth monitoring. Program implementation demonstrated improvements in maternal knowledge and posyandu attendance. In conclusion, health program planning based on situational analysis, fishbone analysis, and the problem solving cycle proved effective in producing targeted and sustainable interventions.

Keywords: Fishbone; Health planning; Problem solving cycle; Situational analysis; Stunting.

Abstrak. Perencanaan program kesehatan merupakan langkah penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis data. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan program kesehatan berbasis analisis situasi dan *problem solving cycle* (PSC), serta mengidentifikasi akar penyebab masalah menggunakan pendekatan fishbone. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis situasi mampu mengidentifikasi masalah utama yaitu stunting, rendahnya kunjungan posyandu, dan kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi. Penentuan prioritas menggunakan metode USG menetapkan stunting sebagai masalah utama. Analisis penyebab menggunakan diagram fishbone menunjukkan bahwa faktor penyebab stunting meliputi aspek man, machine, method, material, environment, money, dan management. Penerapan PSC membantu dalam penyusunan intervensi yang sistematis, seperti penyuluhan gizi, pemberdayaan kader, dan pemantauan pertumbuhan balita. Implementasi program menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu dan kunjungan posyandu. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa perencanaan program kesehatan berbasis analisis situasi, fishbone, dan *problem solving cycle* efektif dalam menghasilkan intervensi yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Kata kunci: Analisis situasi; Fishbone; Perencanaan kesehatan; Problem solving cycle; Stunting.

1. LATAR BELAKANG

Perencanaan program kesehatan merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui upaya yang terarah, terukur, dan berkelanjutan. Perencanaan yang baik harus didasarkan pada data dan informasi yang akurat agar program yang disusun dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Maududi et al., 2025). Tanpa perencanaan yang berbasis data, program kesehatan berisiko tidak efektif, tidak efisien, serta tidak tepat sasaran dalam menyelesaikan masalah kesehatan masyarakat (Zainuddin, 2021).

Dalam konteks kesehatan masyarakat, perencanaan program tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sebagai alat pengambilan keputusan yang strategis. Perencanaan yang efektif mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berbasis bukti (*evidence-based planning*) agar program yang disusun memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Green & Kreuter, 2020).

Salah satu pendekatan penting dalam perencanaan program kesehatan adalah analisis situasi. Analisis situasi merupakan proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data untuk menggambarkan kondisi kesehatan masyarakat secara menyeluruh, baik dari aspek epidemiologi, demografi, sosial ekonomi, maupun lingkungan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan, faktor risiko, serta kelompok rentan yang memerlukan intervensi prioritas (Putri & Andika 2022). Dengan analisis situasi yang tepat, perencanaan program dapat menentukan prioritas masalah kesehatan secara objektif dan berbasis data.

Selain analisis situasi, pendekatan Problem Solving Cycle (PSC) juga memiliki peran penting dalam perencanaan program kesehatan. PSC merupakan suatu siklus pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, yang meliputi tahapan identifikasi masalah, analisis penyebab, penentuan prioritas, perencanaan solusi, implementasi, serta monitoring dan evaluasi (Mangngi, 2026). Pendekatan ini memungkinkan setiap masalah kesehatan dianalisis secara mendalam hingga ke akar penyebabnya, sehingga solusi yang diberikan menjadi lebih tepat dan efektif (Rahman et al., 2020).

Penggunaan PSC dalam perencanaan program kesehatan memungkinkan adanya integrasi antara analisis data dan tindakan nyata di lapangan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga menekankan keberlanjutan program melalui evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Hal ini sangat penting dalam

meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan serta memastikan keberhasilan program dalam jangka panjang (Utami & Prasetyo, 2023).

Selain itu, dalam praktiknya, analisis situasi sering dikombinasikan dengan metode penentuan prioritas masalah seperti metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*) serta analisis akar masalah menggunakan diagram fishbone (Mamun & Ariwidyastuti, 2024). Kombinasi pendekatan ini mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait faktor penyebab masalah kesehatan yang bersifat multifaktorial, sehingga intervensi yang dirancang menjadi lebih tepat sasaran (Siregar & Lubis 2022).

Namun demikian, implementasi perencanaan program kesehatan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan data yang valid dan terkini, rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia, serta kurang optimalnya koordinasi lintas sektor. Permasalahan ini dapat menghambat efektivitas program yang dirancang dan berdampak pada rendahnya capaian indikator kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai analisis situasi dan *Problem Solving Cycle* dalam perencanaan program kesehatan. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan program yang lebih efektif, efisien, berbasis data, serta berkelanjutan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Dengan perencanaan yang baik, program kesehatan tidak hanya mampu menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga mencegah munculnya masalah baru di masa yang akan datang.

2. KAJIAN TEORITIS

Perencanaan Program Kesehatan

Perencanaan program kesehatan merupakan proses sistematis dalam menentukan tujuan, strategi, serta kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Perencanaan ini bertujuan agar intervensi yang dilakukan dapat berjalan secara efektif, efisien, dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Azwar, 2019).

Menurut Green & Kreuter (2020), perencanaan program kesehatan harus berbasis pada pendekatan edukatif dan ekologis, yang mempertimbangkan faktor individu, lingkungan, serta kebijakan yang memengaruhi perilaku kesehatan. Selain itu, perencanaan juga harus berbasis data (*evidence-based planning*) agar mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perbaikan status kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI., 2022).

Perencanaan program kesehatan memiliki beberapa tahapan utama, yaitu:

- a. Identifikasi masalah kesehatan
- b. Penentuan prioritas masalah
- c. Perencanaan intervensi
- d. Pelaksanaan program
- e. Monitoring dan evaluasi

Tahapan ini menunjukkan bahwa perencanaan bukan hanya kegiatan awal, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang saling berkaitan (Notoatmodjo, 2020).

Analisis Situasi dalam Kesehatan Masyarakat

Analisis situasi merupakan langkah awal yang sangat penting dalam perencanaan program kesehatan. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi kesehatan masyarakat, termasuk masalah yang ada, faktor risiko, serta potensi sumber daya yang tersedia (Putri & Andika, 2022).

Menurut World Health Organization (2022), analisis situasi mencakup beberapa aspek, yaitu:

- a. Aspek epidemiologi (angka kesakitan, kematian, status gizi)
- b. Aspek demografi (jumlah penduduk, usia, jenis kelamin)
- c. Aspek sosial ekonomi (pendapatan, pendidikan)
- d. Aspek lingkungan (sanitasi, air bersih)
- e. Aspek pelayanan kesehatan

Melalui analisis situasi, perencana program dapat mengidentifikasi masalah kesehatan prioritas serta menentukan intervensi yang sesuai dengan kondisi masyarakat (Wulandari et al., 2022).

Penentuan Prioritas Masalah (Metode USG)

Dalam perencanaan program kesehatan, tidak semua masalah dapat ditangani secara bersamaan, sehingga diperlukan penentuan prioritas. Salah satu metode yang sering digunakan adalah metode USG (Urgency, Seriousness, Growth).

- a. **Urgency (U)** → tingkat urgensi masalah
- b. **Seriousness (S)** → tingkat keparahan dampak masalah
- c. **Growth (G)** → potensi perkembangan masalah

Metode USG membantu dalam menentukan masalah utama yang harus segera ditangani berdasarkan skor penilaian. Masalah dengan skor tertinggi akan menjadi prioritas utama dalam perencanaan program kesehatan.

Problem Solving Cycle (PSC)

Problem Solving Cycle (PSC) merupakan suatu pendekatan sistematis dalam pemecahan masalah kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan. PSC digunakan untuk memastikan bahwa setiap masalah dianalisis secara mendalam dan diselesaikan berdasarkan akar penyebabnya (Hidayat, 2023).

Tahapan PSC meliputi:

- a. Identifikasi masalah
- b. Analisis penyebab masalah
- c. Penentuan prioritas masalah
- d. Perencanaan solusi
- e. Implementasi program
- f. Monitoring dan evaluasi

Pendekatan PSC memungkinkan integrasi antara analisis data dan tindakan nyata di lapangan. Selain itu, PSC juga mendukung keberlanjutan program melalui evaluasi yang berkesinambungan (Rahman et al., 2020).

Analisis Akar Masalah (Diagram Fishbone)

Diagram fishbone atau *Ishikawa diagram* merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi akar penyebab suatu masalah secara sistematis. Metode ini membantu dalam menggambarkan hubungan sebab-akibat dari suatu permasalahan (Ishikawa, 1985 dalam Hidayat, 2023).

Dalam konteks kesehatan masyarakat, fishbone biasanya menggunakan beberapa kategori utama, yaitu:

- a. Man (SDM)
- b. Machine (sarana/prasarana)
- c. Method (metode)
- d. Material (bahan)
- e. Environment (lingkungan)
- f. Money (ekonomi)
- g. Management (kebijakan/manajemen)

Menurut Notoatmodjo (2020), penggunaan fishbone sangat efektif dalam mengidentifikasi masalah kesehatan yang bersifat multifaktorial, seperti stunting, karena mampu menggambarkan berbagai faktor penyebab secara komprehensif.

Konsep Stunting dalam Kesehatan Masyarakat

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama. Stunting ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usianya (World Health Organization., 2020).

Faktor penyebab stunting meliputi:

- a. Asupan gizi yang tidak adekuat
- b. Penyakit infeksi berulang
- c. Sanitasi lingkungan yang buruk
- d. Rendahnya pengetahuan ibu
- e. Kondisi sosial ekonomi keluarga

Menurut Bappenas (2020), stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang bersifat multidimensi dan memerlukan intervensi lintas sektor.

Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas, maka kerangka konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis Situasi → Penentuan Prioritas (USG) → Analisis Penyebab (Fishbone) → Problem Solving Cycle → Intervensi Program Kesehatan → Peningkatan Derajat Kesehatan

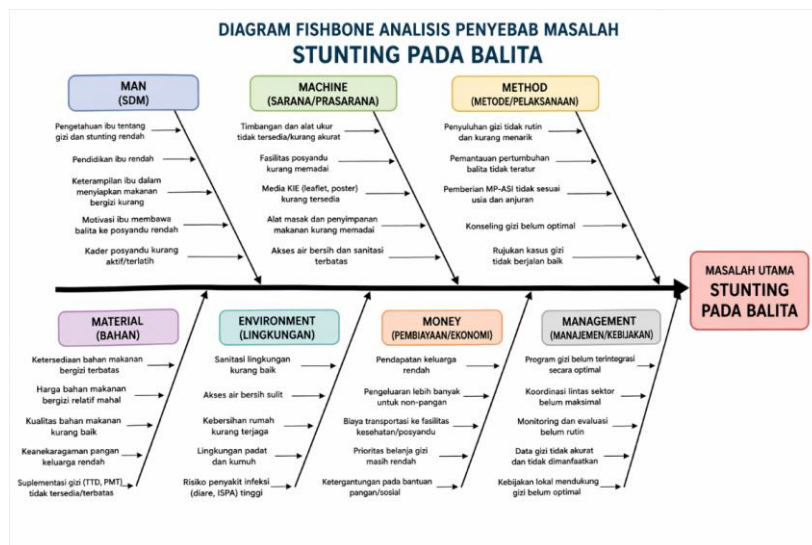
Kerangka ini menunjukkan bahwa perencanaan program kesehatan dilakukan secara sistematis mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi solusi berbasis data.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan proses perencanaan program kesehatan berbasis analisis situasi dan problem solving cycle. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas dengan melibatkan informan yang dipilih secara purposive sampling, terdiri dari tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Variabel yang dikaji meliputi analisis situasi, penentuan prioritas masalah dengan metode USG, analisis penyebab masalah, serta tahapan problem solving cycle. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Hasil Fishbone

Berdasarkan hasil analisis penyebab masalah menggunakan diagram fishbone (Gambar 1), diperoleh bahwa permasalahan stunting pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat multifaktorial. Analisis dilakukan dengan pendekatan beberapa komponen utama, yaitu man (sumber daya manusia), machine (sarana dan prasarana), method (metode pelaksanaan), material (bahan), environment (lingkungan), money (ekonomi), dan management (manajemen/kebijakan).

Pada aspek man (SDM), ditemukan bahwa rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi dan stunting, tingkat pendidikan yang masih rendah, serta keterampilan dalam menyiapkan makanan bergizi yang belum optimal menjadi faktor dominan. Selain itu, rendahnya motivasi ibu untuk membawa balita ke posyandu serta keterbatasan kapasitas kader kesehatan juga turut berkontribusi.

Pada aspek machine (sarana/prasarana), terdapat keterbatasan fasilitas posyandu, seperti alat ukur yang kurang memadai, media komunikasi informasi dan edukasi (KIE) yang terbatas, serta akses terhadap air bersih dan sanitasi yang belum optimal.

Pada aspek method (metode pelaksanaan), ditemukan bahwa kegiatan penyuluhan gizi belum dilakukan secara rutin dan kurang menarik, pemantauan pertumbuhan balita belum berjalan secara optimal, serta praktik pemberian MP-ASI yang belum sesuai dengan standar usia dan kebutuhan gizi anak.

Pada aspek material (bahan), keterbatasan ketersediaan bahan makanan bergizi, harga bahan pangan yang relatif mahal, serta rendahnya keanekaragaman konsumsi pangan keluarga menjadi faktor yang memengaruhi status gizi balita.

Pada aspek environment (lingkungan), kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik, keterbatasan akses air bersih, serta tingginya risiko penyakit infeksi seperti diare dan ISPA turut memperburuk kondisi gizi balita.

Pada aspek money (ekonomi), rendahnya pendapatan keluarga, tingginya pengeluaran non-pangan, serta keterbatasan biaya untuk mengakses layanan kesehatan menjadi faktor penghambat dalam pemenuhan gizi balita.

Terakhir, pada aspek management (manajemen/kebijakan), ditemukan bahwa program gizi belum terintegrasi secara optimal, koordinasi lintas sektor masih kurang, serta kegiatan monitoring dan evaluasi belum dilakukan secara rutin dan maksimal.

PEMBAHASAN

Hasil analisis fishbone menunjukkan bahwa penyebab stunting pada balita tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Hal ini sejalan dengan teori kesehatan masyarakat yang menyatakan bahwa masalah kesehatan bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor individu, lingkungan, serta sistem pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2020).

Pada aspek man (SDM), rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap stunting. Pengetahuan yang rendah dapat memengaruhi pola asuh dan praktik pemberian makanan pada anak. Hal ini didukung oleh penelitian Handayani & Sari (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan status gizi balita.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai meru Pada aspek *machine* (sarana/prasarana), keterbatasan fasilitas kesehatan seperti alat ukur dan media edukasi dapat menghambat deteksi dini serta intervensi terhadap masalah gizi. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) pakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan program kesehatan di tingkat pelayanan dasar.

Pada aspek *method* (metode pelaksanaan), kegiatan penyuluhan yang tidak rutin dan kurang menarik dapat menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang. Selain itu, praktik pemberian MP-ASI yang tidak sesuai juga dapat berdampak langsung pada pertumbuhan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pratama et al., 2021) yang menyebutkan bahwa edukasi gizi yang efektif sangat berpengaruh terhadap perbaikan status gizi balita.

Pada aspek material (bahan), keterbatasan akses terhadap bahan makanan bergizi menunjukkan adanya masalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Menurut Bappenas (2020), ketersediaan dan keterjangkauan pangan bergizi merupakan salah satu determinan utama dalam pencegahan stunting.

Pada aspek *environment* (lingkungan), kondisi sanitasi yang buruk dan tingginya penyakit infeksi menjadi faktor yang memperparah stunting. Infeksi berulang dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada anak. Hal ini didukung oleh WHO (2020) yang menyatakan bahwa sanitasi dan kebersihan lingkungan memiliki peran penting dalam mencegah malnutrisi.

Pada aspek *money* (ekonomi), kondisi ekonomi keluarga sangat memengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Keterbatasan finansial seringkali menyebabkan keluarga lebih memprioritaskan kebutuhan lain dibandingkan kebutuhan gizi. Penelitian (Nasution et al., 2022) juga menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting.

Sementara itu, pada aspek management (manajemen/kebijakan), kurangnya integrasi program serta lemahnya monitoring dan evaluasi menjadi hambatan dalam pelaksanaan program kesehatan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran kebijakan dan manajemen dalam memastikan keberhasilan intervensi kesehatan. Menurut Hidayat (2023), perencanaan program yang baik harus didukung oleh sistem manajemen yang kuat dan koordinasi lintas sektor yang efektif.

Secara keseluruhan, hasil analisis fishbone ini menegaskan bahwa upaya penanggulangan stunting harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai sektor dan pendekatan yang terintegrasi. Intervensi tidak hanya difokuskan pada aspek individu, tetapi juga harus mencakup perbaikan lingkungan, peningkatan akses layanan kesehatan, serta penguatan kebijakan dan sistem manajemen program.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program kesehatan berbasis analisis situasi dan Problem Solving Cycle (PSC) mampu mengidentifikasi masalah kesehatan secara sistematis serta menghasilkan intervensi yang lebih tepat sasaran. Analisis situasi menunjukkan bahwa stunting merupakan masalah utama, sedangkan analisis fishbone mengungkap bahwa penyebabnya bersifat multifaktorial. Penerapan PSC membantu dalam penyusunan program yang terarah dan berkelanjutan, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan ibu dan partisipasi masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan penggunaan data yang masih terbatas, sehingga hasilnya perlu ditafsirkan secara hati-hati. Oleh karena itu, disarankan agar perencanaan program kesehatan terus mengintegrasikan analisis situasi dan PSC secara optimal, serta penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode yang lebih komprehensif dan cakupan wilayah yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Azwar, A. (2019). *Pengantar administrasi kesehatan*. Binarupa Aksara.
- Bappenas. (2020). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2020–2024*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2020). *Health program planning: An educational and ecological approach*. McGraw-Hill.
- Handayani, L., & Sari, M. (2022). Analisis situasi dalam peningkatan program kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 17(1), 25–33. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i1.31>
- Hidayat, A. (2023). Penerapan problem solving cycle dalam perencanaan program kesehatan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 110–118.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mamun, F. I., & Ariwidyastuti, C. I. (2024). Pengaruh waktu tunggu terhadap kepuasan pasien pada pemeriksaan USG di RSUD Kertha Usada Buleleng. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(1), 172–177. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i1.951>
- Mangngi, A. P. (2026). Hubungan praktik pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian stunting pada balita. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 4(1), 92–102. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v4i1.2047>
- Maududi, M. M., Romadlan, S., Wahdiyati, D., & Nu'aiman. (2025). Peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat melalui penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan di Pulau Pari, Kepulauan Seribu. *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat*, 3(4), 34–45. <https://doi.org/10.61132/natural.v3i4.1832>
- Nasution, R., Siregar, D., & Lubis, F. (2022). Penentuan prioritas masalah kesehatan menggunakan metode USG dalam penanganan stunting. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 10(2), 120–128.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pratama, R., Wulandari, S., & Dewi, K. (2021). Efektivitas intervensi berbasis masyarakat dalam peningkatan status gizi balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 13(1), 45–52.
- Putri, A., & Andika, R. (2022). Analisis faktor penyebab masalah kesehatan masyarakat di tingkat puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 89–97.
- Rahman, F., Hidayat, T., & Sari, D. (2020). Pendekatan problem solving cycle dalam peningkatan program kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 30–38.

- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, R., & Prasetyo, A. (2023). Efektivitas problem solving cycle dalam perencanaan program kesehatan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 110–118.
- World Health Organization. (2020). *Monitoring and evaluating health systems strengthening*. WHO.
- World Health Organization. (2022). *Primary health care measurement framework and indicators*. WHO.
- Zainuddin, M. (2021). Perencanaan program kesehatan berbasis masalah di puskesmas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 150–158.